BAB I

A. LATAR BELAKANG

Teknologi di zaman sekarang berkembang dengan pesat, bermacam-macam gadget dan merk beredar di pasaran, media massa telah berubah begitu banyak, di mulai dari awal abad ke-20 yang bersifat satu arah, arus yang serupa kepada massa yang seragam. Terdapat alasan sosial, ekonomi, dan teknologi atas pergeseran ini yang cukup nyata. Kedua, dalam teori masyarakat massa menunjukkan munculnya jenis masyarakat baru yang berbeda dari masyarakat massa yang dicirikan dengan jaringan komunikasi interaktif yang rumit.[1] dan berbagai media pun sangat mudah kita jumpai di saat ini, sumber dari teknologi baru inilah yang melahirkan sebuah media massa yang saat ini telah menjadi trend di masyarakat, dan berpagai kalangan tidak terbatas umur memanfaatkan teknologi ini, dari anak kecil yang sedang duduk di bangku sekolah dasar sampai dengan orang tua tidak dapat menghindari terpaan teknologi ini. Dimana di dalam gadget terdapat banyak aplikasi yang memungkinkan sesorang dapat berkomunikasi dalam jarak yang jauh yang sejatinya adalah sebagai alat mempermudah komunikasi, akan tetapi alat yang fungsinya mempermudah komunikasi ini lambat laun ternyata mempunyai dampak yang malah menyimpang dari fungsi sebenarnya yaitu membatasi diri dari komunikasi.

Menurut onong proses komunikasi di bagi menjadi dua tahap, yaitu proses komunikasi primer dan proses komunikasi sekunder, yang pertama adalah proses

[1] Dennis McQuail, *Teori Komunikasi Massa,* (Jakarta: Salemba Humanika, 2011) hal, 148

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komunikasi primer adalah proses penyampaian pikran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (symbol) sebagai media. Lambang sebagai media premier dalam proses komunikasi adalah bahasa, kial, isyarat, gambar, warna dan lain sebagainya yang secara langsung mampu menerjemahakan pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan.[2]

Sedangkan proses komunikasi yang kedua adalah proses *komunikasi sekunder*, proses komunikasi sekunder adalah proses penyampian pesan oleh sesorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama.

Salah satu unsur yang terpenting dalam melakukan komunikasi yang efektif adalah bahasa, bahasa adalah alat konseptualisasi dan alat narasi. Begitu pentingnya bahasa, tanpa bahasa maka tidak ada informasi, komunikasi, cerita, ataupun ilmu pengetahuan[3]

Seseorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya karena komunikan sebagai sasarannya berada di tempat yang relatif jauh atau jumlahnya banyak. Surat, telepon, surat kabar, radio, televisi, internet, film, dan masih banyak lagi adalah media yang sering di gunakan dalam komunikasi.[4]

---

[2]. Onong Uchjana Effendy , *Ilmu komunikasi teori dan praktek, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000) ,hlm. 11-16.*
[3] Aris Badara, *Analisis wacana: teori, metode, dan penerapan pada wacana media, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2012), hal. 9*
[4]*Op.Cit,* Onong Uchjana Effendy , *Ilmu komunikasi teori dan praktek ,hlm. 24.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kian hari teknologi terus berkembang pesat. Seakan-akan tak ada sekat, meskipun ruang dan waktu jauh memisahkan. Tapi dengan tekhnologi semua masyarakat dunia difasilitasi untuk saling beriteraksi kapanpun dan dimanapu

Media dan teknologi telah memberi cara baru bagi kita untuk memperoleh informasi dengan gagasan, cara baru untuk berinteraksi dengan teman dan orang asing, dan cara baru untuk mempelajari dunia, identitas kita dan masa depan. Jutaan orang saat ini telah berinteraksi dengan apa yang disebut sebagai cyberspace, yaitu dunia yang terhubung melalui komputer dan internet.

Internet sendiri merupakan network (jaringan) yang menghubungkan setiap komputer yang ada di dunia dan membentuk suatu komunitas maya yang di kenal denan global village (desa global). Jika kertas dalam surat kabar bisa disentuh dan diraba oleh indra manusia demikian pula dengan radio dapat di dengar telinga dan televisi tidak hanya di dengar juga dapat di lihat. Maka internet sebuah jaringan yang membentuk komunitas maya dan tidak satupun manusia yang dapat pergi ke desa globa itu. Pengguna komputer hanya dapat saling mengirimkan dan menerima pesan antar sesama pengguna, meskipun tidak ada manusia yang sampai ketempat itu, namun dunia itu nyata ada karena setiap detik dan menit manusia melakukan aktivitas pertukaran pesan dan data.[5]

Melalui media baru, media sosial di perkenalkan. Media sosial telah menjadi suatu yang penting karena kehadirannya telah membuat perubahan besar

[5] Apriadi Tamburaka, *Literasi Media: cerdas bermedia khalayak media mass* , (Depok: Raja Grafindopersada, 2013), hal. 75-76

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam penyampaian pesan. Komunikasi yang sering di lakukan saat ini adalah komunikasi yang di lakukan melalui internet, yaitu melalui media sosial.

Media sosial menghapus batasan-batasan dalam bersosialisasi. Dalam media sosial tidak ada batasan ruang dan waktu, mereka dapat berkomunikasi kapanpun dan dimanapun mereka berada. Tidak dapat dipungkiri bahwa media sosial mempunyai pengaruh yang besar dalam kehidupan seseorang. Seseorang yang asalnya kecil bisa menjadi besar dengan media sosial, begitu pula sebaliknya.

Bagi masyarakat Indonesia khususnya kalangan remaja, media sosial seakan sudah menjadi candu, tiada hari tanpa membuka media sosial, bahkan hampir 24 jam mereka tidak lepas dari *smartphone* . Media sosial terbesar yang paling sering digunakan oleh kalangan remaja antara lain; Facebook, Twitter, Path, Youtube, Instagram, Kaskus, LINE, Whatsapp, Blackberry Messenger. Masing-masing media sosial tersebut mempunyai keunggulan khusus dalam menarik banyak pengguna media sosial yang mereka miliki. Media sosial memang menawarkan banyak kemudahan yang membuat para remaja betah berlama-lama berselancar di dunia maya.

Para pengguna media sosial pun dapat dengan bebas berkomentar serta menyalurkan pendapatnya tanpa rasa khawatir. Hal ini dikarenakan dalam internet khususnya media sosial sangat mudah memalsukan jati diri atau melakukan kejahatan.

Perkembangan tekhnologi telah mengubah banyak hal terutama komunikas antar individu. Pengaruh tekhnologi sudah mewabah di seluruh dunia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Komunikasi interpersonal jadi lebih banyak secara tidak langsung. Dan jika diteliti lebih dalam hal ini bisa menyebabkan sikap asosial atau alienasi (pengasingan diri). salah satu penyakit kejiwaan yang berbahaya jika diteruskan karena akan kehilangan perkembangan sosial secara nyata. Pada akhirnya akan terbentuk sikap individualistik dan apatis terhadap lingkungan.

Dilihat dari sisi komunikasi, media sosial berfungsi membantu mempermudah komunikasi manusia dalam menjalankan aktifitasnya. Namun tak bisa disangkal bahwa penggunaan media sosial yang berlebihan akan memberikan dampak yang lebih buruk. Kerapkali media sosial digunakan sebagai lahan pelarian ketika seseorang merasa jenuh, bosan dan kesepian. Namun jika tidak dikendalikan pengguna media sosial secara terus menerus akan menganggu psikis. Oleh karena itu, setiap individu perlu mengelola keterikatannya pada media sosial. Media sosial mempermudah manusia berkomunikas secara maya sekaligus mempersulit komunikas manusia secara nyata.

Menurut Anthony Giddens, dengan adanya modernitas hubungan ruang dan waktu terputus yang kemudian ruang perlahan-lahan terpisah dari tempat.[6] Dari pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa manusia menciptakan interaksi baru tanpa harus bertemu secara fisik, yang salah satunya dilakukan melalui internet khususnya media sosial.

Media sosial di kalangan remaja, kata remaja berasal dari kata bahasa latin *adolescere* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah ini

[6] Ritzer, George Ritzer dan J.Gooman, Douglas. *Teori Sosiologi Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern* . (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008.) hlm. 617

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Masa remaja menunjukan dengan jelas sifat transisi atau peralihan karena remaja belum memperoleh status dewasa dan tidak lagi memiliki status anak. Masa remaja merupakan masa transisi sebab pada saat itu, seseorang telah meninggalkan masa kanak-kanak namun ia juga belum memasuki masa dewasa.

Kaum remaja saat ini sangat ketergantungan terhadap media sosial. Mereka begitu identik dengan *smartphone* yang hampir 24 jam berada di tangan dan sangat sibuk berselancar di dunia *online* yang seakan tidak pernah berhenti. Melihat hal ini, Sekolah Tinggi Sandi Negara (STSN) bersama Yahoo! melakukan riset mengenai penggunaan internet di kalangan remaja. Hasilnya menunjukkan, kalangan remaja usia 15-19 tahun mendominasi pengguna internet di Indonesia sebanyak 64%.

Penggunaan media sosial di kalangan remaja ini juga menimbulkan pro dan kontra. Penggunaan media sosial seringkali mengganggu proses belajar remaja, sebagai contoh ketika sedang belajar lalu ada *notification chatting* dari teman yang akhirnya dapat mengganggu proses belajar, dan kebiasaan seorang remaja yang berkicau berkali-kali di Twitter yang terkadang hanya untuk mengeluhkan betapa sulit pelajaran yang sedang dia kerjakan.

Tidak berhenti sampai di situ saja. Yang lebih parah ada beberapa kasus seorang remaja yang dilaporkan hilang oleh orangtuanya yang ternyata kabur dengan teman yang baru dikenalnya di Facebook. Lalu apa yang menyebabkan seorang remaja begitu aktif di jejaring sosial? Dalam sebuah penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dinyatakan, media sosial berhubungan dengan kepribadian *introvert*.[7] Semakin *introvert* seseorang maka dia akan semakin aktif di media sosial sebagai pelampiasan. Peran orangtua sangat dibutuhkan sebagai pengawas dan juga sosok yang memahami anak. Keluarga harus dapat memberikan fungsi afektif agar seorang anak mendapatkan perhatian yang cukup.

Di kota besar seperti Jakarta, seringkali para remaja mengalami kekosongan karena kebutuhan akan bimbingan orangtua tidak ada atau kurang. Hal ini disebabkan karena keluarga mengalami disorganisasi. Pada keluarga yang secara ekonomis kurang mampu, hal tersebut disebabkan karena orang tua harus mencari nafkah, sehingga tidak ada waktu sama sekali untuk memperhatikan dan mengasuh anak-anaknya. Sedangkan pada keluarga yang mampu, persoalannya adalah karena orang tua terlalu sibuk dengan urusan-urusan di luar rumah dalam rangka mengembangkan prestise.[8]

Kalangan remaja yang menjadi hiperaktif di media sosial ini juga sering memposting kegiatan sehari-hari mereka yang seakan menggambarkan gaya hidup mereka yang mencoba mengikuti perkembangan jaman, sehingga mereka dianggap lebih populer di lingkungannya.

Contohnya saja di Twitter, para remaja menampilkan diri melalui mengunggah *avatar* yang paling bagus dilihat, memposting *tweet* dan *retweet* sebanyak-banyaknya dengan tujuan memperlihatkan eksistensinya di dunia maya,

---

[7] Setyastuti, Yuanita. *Aprehensi Komunikasi Berdasarkan Konteks Komunikasi dan Tipe Kepribadian Ekstrovert – Introvert* . Jurnal Komunikator. Volume 4, Nomor 2, Bulan November 2012

[8] Soekanto, Soerjono. *Sosiologi suatu pengantar* .(Jakarta: PT. Raja Grafindo Pustaka, 1990). Hal. 371

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka berusaha memperlihatkan eksistensi dirinya serta membangun citra sebaik mungkin. Para remaja juga berusaha memperlihatkan citra positif di Twitter. Begitupun halnya dengan Facebook, para remaja mem*posting* foto-fotonya yang sedang bersenang-senang dengan teman-temannya dan seolah memperlihatkan betapa bahagia dirinya. Dengan demikian, dapat dikatakan individu menjadikan media sosial sebagai media presentasi diri.

Namun apa yang mereka posting di media sosial tidak selalu menggambarkan keadaan *social life* mereka yang sebenarnya. Ketika para remaja tersebut memposting sisi hidup nya yang penuh kesenangan, tidak jarang kenyataannya dalam hidupnya mereka merasa kesepian. Manusia sebagai aktor yang kreatif mampu menciptakan berbagai hal, salah satunya adalah ruang interaksi dunia maya. Setiap individu mampu menampilkan karakter diri yang berbeda ketika berada di dunia maya dengan dunia nyata.

Perubahan sikap, sikap adalah suatu kecenderungan untuk memberi reaksi yang menyenangkan, atau netral terhadap suatu obyek atau sebuah kumpulan obyek.[9] Manusia saat ini terhubung dengan berbagai aplikasi media sosial yang membantu mereka untuk terhubung dengan manusia lain yang bisa berjarak ribuan mil melalui layar dan jaringan. Namun pada saat yang sama membuat jarak dengan mereka yang dekat dan mengalienasi mereka dengan lingkungan sosialnya. Manusia pun terjebak menjadi mahluk citra, baik dalam artian secara harfiah maupun secara kiasan.

[9] Deddy jamaludin malik, dan yosal irianta, *komunikasi persuasif (Bandung:Remaja rosdakary,1994) hal. 37.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari sinilah saya mengambil ide untuk di adakannya sebuah penelitian untuk menuntaskan tugas skripsi dengan judul ": KONSTRUKSI IDENTITAS REMAJA PADA MEDIA SOSIAL.

B. RUMUSAN MASALAH DAN FOKUS PENELITIAN

Suatu penelitian tidak di mulai dari sesuatu yang vakum atau kosong. Implikasinya, peneliti seyogyanya membatasi masalah studinya dengan fokus, fokus yang pada dasarnya adalah masalah yang bersumber dari pengalaman peneliti atau melalui pengetahuan yang diperolehnya melalui kepustakaan ilmiah ataupun kepustakaan lainnya.[10]

Berdasarkan latarbelakang yang ada di atas, maka yang menjadi fokus penelitian adalah " Bagaimana Konstruksi Idenitas Remaja pada Media Sosial, di Desa karang Kedawang Sooko Mojokerto ?"

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui dan mendiskripsikan tentang Konstruksi Idenitas Remaja pada Media Sosial, di Desa karang Kedawang Sooko Mojokerto .

[10] Lexy J. Moleong, *Metodologi penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja rosdakarya,2012), hal. 65

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. MANFAAT HASIL PENELITIAN

1. Manfaat teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat di jadikan sebagai masukan atau sumbangan dalam kajian ilmu komunikasi khususnya yang berkaitan dengan konstruksi identitas remaja pada media sosial yang berguna bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan serta masukan bagi pengguna yang berkaitan dengan konstruksi identitas remaja pada medi sosial, khususnya remaja di desa tesebut.

E. PENELITIAN TERDAHULU

Adapun penelitian terdahulu yang dapat dijadikan panduan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Nama peneliti	**Novia Ika Setiani**
Jenis karya	Jurnal Penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Judul	Pengguna Media sosial Sebagai Sarana komunikasi bagi Komunitas
Tahun Penelitian	2013
Metode Penelitian	Deskriptif Kualitatif
Hasil Temuan Penelitian	Komunitas pendidikan surakarta yang menjadikan Media sosial alat komunikasi
Tujuan penelitian	Untuk mengetahui kegunaan Media sosial dalam sebuah komunitas
Perbedaan	Obyek dalam penelitian ini adalah komunitas pendidikan yang ada di Surakarta
Persamaan	Sama sama menggunakan media sosial sebagai alat untuk berkomunikasi

Nama Peneliti	**Yayan Herdianto**
Judul	Pengaruh Situs Jejaring Sosial Facebook Terhadap perilaku pengguna (Studi Kasus MAN 2 Serang)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jenis Karya	Skripsi
Tahun Penelitian	2011
Metode Penelitian	Metode korelasi dengan menggunakan pendekatan Kuantitatif
Hasil temuan Penelitian	1. Intetitas pengguna Jejaring sosial Facebook di MAN 2 Serang tergolong sangat tinggi, karena hampir setiap hari mereka menggunakan facebook untuk bermacam hal. 2. Pola komunikasi verbal secara lisan biasa terjadi sebelum adanya Facebook, akan tetapi setelah adanya facebook pola komunikasi lebih sering menggunakan media Facebook
Tujuan Penelitian	Menggetahui pengguna situs jejaring sosial Facebook di MAN 2 Serang.
Perbedaan	Menggunakan metode penelitian pendekatan Kuantitatif
Persamaan	Isi pembahasan sama sama merubah pola komunikasi subjek terhadap lingkungan, yang artinya membatasi dirinya terhadap kehidupan sosialnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. DEFINISI KONSEP PENELITIAN

Untuk memberikan penjelasan dalam penelitian ini, perlu adanya suatu konsep agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam mengartikannya.

1. Media sosial

Media sosial adalah media online yang mendukung interaksi sosial. Media sosial menggunakan teknologi berbasis web yang mengubah komunikasi menjadi dialog aktif.

Definisi lain dari media sosial juga di jelaskan oleh Antony Myfield .Menurutnya media sosial adalah media dimana penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi di dalamnya, berbagi dan menciptakan pesan, termasuk blog, jejaring sosial dan lain sebagainya.[11]

Karakteristik Media sosial

Gamble, Teri, dan Michael dalam *Communication Works* sebagaimana dikutip Wikipedia menyebutkan, media sosial mempunyai ciri - ciri sebagai berikut :

1. Pesan yang di sampaikan tidak hanya untuk satu orang saja namun bisa keberbagai banyak orang contohnya pesan melalui SMS ataupun internet
2. Pesan yang di sampaikan bebas, tanpa harus melalui suatu Gatekeeper

[11] Lihat di http://prezi.com/vddmcub ss /social-media-definisi-fungsi-karakteristik/ diakses pada tanggal 03 september 2015, jam 22:20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Pesan yang di sampaikan cenderung leb ih cepat di banding media lainnya
4. Penerima pesan yang menentukan waktu interaksi

Macam-macam media sosial:

Berikut adalah macam-macam media sosial yang paling sering di gunakan masyaraka Indonesia:

1. Facebook
2. Twitter
3. Youtube
4. Instagram
5. BBM

2. Komunikasi

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *Communication* berasal dari kata latin *communicatio* yang artinya sama makna.

Jadi kalau dua orang terlibat komunikasi, misalnya dalam bentuk percakapan, maka komunikasi akan terjadi atau sedang berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang di percakapkan. Kesamaan bahasa yang dipergunakan dalam percakapan itu belum belum tentu menimbulkan kesamaan makna.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan kata lain, mengerti bahasanya belum tentu mengerti makna yang dibawakan oleh bahasa itu. Jelas bahwa percakapan dua orang tadi dapat dikatakan *komunikatif* apabila kedua-duanya, selain mengerti bahasa yang di pergunakan, juga menegerti makna dari bahan yang di percakapkan.[12]

3. Konstruksi identitas

a. Pengertian konstruksi identitas

Pengetian Identitas sendiri menurut Chirs Barker adalah soal kesamaan dan perbedaan tentang aspek personal dan sosial, tentang kesamaan individu dengan sejumlah orang dan apa yang membedakan individu dengan orang lain.Dilihat dari bentuknya, Setidaknya ada tiga bentuk identitas, yakni identitas budaya, identitas sosial dan identitas pribadi. Berikut pengertiannya:

1) Idenitas budaya

Identitas budaya merupakan ciri yang mencul karena seseorang itu merupakan anggota dari sebuah etnik tertentu. Itu meliputi pembelajaran tentang penerimaan tradisi, sifat bawaan, agama, dan keturunan dari suatu kebudayaan.

2) Identitas sosial

Identitas sosial terbentuk akibat dari keanggotaan seseorang itu dalam suatu kelompok kebudayaan. Tipe kelompok itu antara lain, umur, gender,

[12] *Op.cid,* Onong Uchjana Effendy , *Ilmu komunikasi teori dan praktek ,hlm. Hal. 09*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kerja, agama, kelas sosial, dan tempat, identitas[13] sosial merupakan identitas yang diperoleh melalui proses pencarian dan pendidikan dalam jangka waktu lama.

3) Identitas pribadi

Identitas pribadi didasarkan pada keunikan karakteristik pribadi seseorang. Seperti karakter, kemapuan, bakat, dan pilihan. Dan lain sebagainya. Sementara pengetian konstruksi identitas menurut Chris Barker adalah banguanan identitas diri, memperlihatkan siapa diri kita sebenarnya dan kesamaan kita dengan sejumlah orang dan apa yang membedakan kita dari orang lain.[14] Sedangkan menurut Stuard & Sundeen konstruksi identitas adalah kesadaran akan diri sendiri yang bersumber dari observasi dan penilaian, yang merupakan sintesa dari semua aspek konsep diri sebagai suatu kesatuan utuh. Seseorang yang mempunyai perasaan identitas diri yang kuat maka akan memandang dirinya berbeda dengan orang lain, unik dan tidak ada duanya. Individu yang memiliki identitas diri yang kuat akan memandang dirinya

sebagai suatu kesatuan yang utuh dan terpisah dari orang lain dan individu tersebut akan mempertahankan identitasnya walau dalam kondisi sesulit apapun.19 Konstruksi identitas dapat kita pahami sebagai persepsi orang lain dalam menilai diri seseorang melalui catatan atau tulisan. yang ia tulis

[13] Chris Barker, *Cultural Studies, Teori Dan Praktik*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004) Hal. 172.

[14] Chris barker, *cultural studies, teori dan praktik*, Hal . 172.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di media surat kabar seperti rubrik Manufacturing hope yang ditulis oleh Dahlan Iskan di media cetak surat kabar Jawa Pos.

b. Proses konstruksi identitas

1) Konsep Diri

konsep diri atau *self consept* dapat diartikan sebagai (a) persepsi, keyakinan, perasaan, atau sikap seseorang tentang dirinya, (b) kualitas pensifatan individu tentang dirinya; dan (c) suatu sistem pemaknaan individu dan pandangan orang lain tentang dirinya. *Selft consept* ini mempunyai tiga komponen, yaitu: (a) *perceptual* atau *physical self consept*, citra seseorang tentang penampilan dirinya (kemenarikan tubuhnya), seperti: kecantikan, keindahan atau kemolekan tubuhnya; (b) *conceptual* atau *psychological self consept*, konsep seseorang tentang kemampuan(keunggulan) dan tidakmampuan (kelemahan) dirinya, dan masa depannya, serta meliputi juga kualitas penyesuaian hidupnya: *honesty*, *self confidence*, *indepedence*, dan *couragie*; dan (c) *attitudinal*, yang menyangkut perasaan seseorang tentang dirinya, sikapnya terhadap keberhargaan, kebanggaan, dan keterhinaannya.

2) lingkungan sosial

lingkungan sosial sangat mempengaruhi terhadap identitas seseorang, seperti yang dikatakan J.M Baldwin, ia menyebutkan bahwa, "*Self*" sendiri sebagai "*an actively origanized concept*" yang artinya "*self*" itu sebagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konsep yag tersusun rapi. Selanjutnya ia mengemukakan bahwa: "*self*" tidak ada atau belum ada pada saat manusia dilahirkan, atau pada waktu masih anak-anak. "*Self*" selanjutnya akan lahir dan terbentuk sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan sosialnya, Misalnya: ibunya, ayahnya, kakaknya dan sebagainya dengan siapa dia selalu berhubungan tiap hari. Dengan kata lain "*self*" adalah produk daripada sosial.22 Jadi, individu tidak akan menemukan identitas dirinya tanpa adanya benturan atau interaksi dengan lingkungan sosialnya. Lingkungan sosial berpengaruh besar terhadap identitas individu tersebut. Karena, Melalaui interaksi-interaksi dengan lingkungan tersebut ia senantiasa selalu mengkonstruk identitasnya seperti apa yang ia hasilkan dari interaksi dengan lingkungan sosial sekitar.

4. **Remaja**

Remaja dalam bahasa latin adalah endolescence, yang artinya tumbuh atau tumbuh untuk mencari kematangan. Istilah adolescence sesungguhnya mempunyai arti yang luas, mencakup kematangan mental, emosional, sisial, dan fisik. Pandangan ini di dukung oleh Piaget yang mengatahkan bahwa secara psikologis remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar. Memasuki masyarakat dewwasa ini mengandung banyak aspek afektif, lebih atau kurang dari usia pubertas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masa remaja adalah waktu meningkatnya perbedaan di antara anak muda mayoritas, yang di arahkan un tuk mengisi masa dewasa dan menjadikan produktif, dan mayoritas yang akan berhadapan dengan masalah besar. Masa remaja, berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan usia 13 tahun sampai dengan 22 tahun untuk pria. Bagi usia remaja ini dapat di bagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12 atau 13 tahun sampai dengan 17 atau 18 tahun adalah masa remaja awal dan usia 17 atau 18 sampai 21 atau 22 tahun adalah masa remaja akhir.

Remaja sebenarnya tidak memilikitempat yang jelas. Merka sudah tidak termasuk golongan anak anak, tetapi belum juga dapat di terima penuh untuk masuk kedalam golongan orang dewasa, remaja berada di antara masa anak dan dewasa. Oleh karena itu remaja sering kali di sebut sebagai fase “mencari jati diri” atau fase “topan dan badai”. Remaja masih belum bisa menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsifisik maupun psikisnya, namun fase remaja merupakan fase perkembangan yang berada pada masa amat potensial, baik dilihat dari aspek kognitif, emosi maupun fisik.

Dari seluruh definisi remaja yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa remaja termasuk dalam kategori usia 12 sampai 22 tahum, berada pada masa transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mengalami fase perkembangan menuju kematangan secara mental, emosi, fisik dan sosial

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. KERANGKA PIKIR PENELITIAN

Dalam peneltian ini peneliti menggunakan teori konstruksi sosial. Konstruksi sosial yaitu sebuah teori yang di kembangkan oleh Jesse Delia dan koleganya. Teori ini mengatakan bahwa individu menafirkan dan bertindak menurut kategori konseptual yang ada dalam pikiran.

Realitas tidak menghadirkan dirinya dalam bentuk kasar, namun disaring melalui cara seseoranng melihat sesuatu.[15] Perbedaan kognitif dari individu memainkan perna penting dalam memaknai sesuatu. Individu yag pintar secara kognitif selalu membuat lebih banyak perbedaan daripada individu yang sederhana dalam kognitif (cenderung meniru orang lain).

Konstruksi sosial selalu di hubungkan dengan pengaruh sosial dalam individu kemudian si asumsikan bahwa realitas adalah konstruksi sosial. Substansi teori konstruksi media sosial massa adalah pada sirkulasi informasi yang cepat.

Teori kontruktivisme mengakui bahwa konstruksi personal memilik latar belakang sosial dengan demikian konstruksi personal di pelajari melalui interaksi dengan orang lain. Karenanya, kebudayaan memiliki peran signifikan dalam menentukan makna suatu peristiwa. Budaya dapat mempengaruhi bagaimana tujuan komunikasi di tentukan, bagaimana tujuna harus di capai, sekaligus tipe konstruksi yang di gunakan dalam skema kognitif.[16]

---

[15] Little John, W Stephen dkk, *Teori komunikasi. Terjemahan Muhammad Yusuf Hamdan.* (Jakarta: Salemba Humanika, 2009).

[16] George kelly, *the Psycology of Personal Contruct,* North, New York, 1995 dalam Morissan, hlm. 167

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kaitan teori ini dengan penelitian yang di lakukan adalah peneliti menekankan kepada efek pengguna media yang menginginkan kebutuhan dirinya akan media, kondisi psikologis masyarakat yang selalu suka dengan hal-hal baru tersebut sangat dimanfaatkan oleh produsen, dalam hal ini adalah media apa lagi dalam masyarakat yang cenderung konsumtif.[17] Karena dalam penelitian ini dirancang untuk menggambarkan proses penerimaan dalam komunikasi massa dan menjelaskan penggunaan mdia oleh individu atau kelompok-kelompok individu.[18]

[17] Nuruddin, *Pengantar komunikasi massa*, (Jakarta, Raja grafindo persada, 2009) hal, 188
[18]*Op.cit*, Elvinaro dkk, *Komunikasi massa suatu pengantar*, hal, 75

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagan 1

Kerangka penelitian

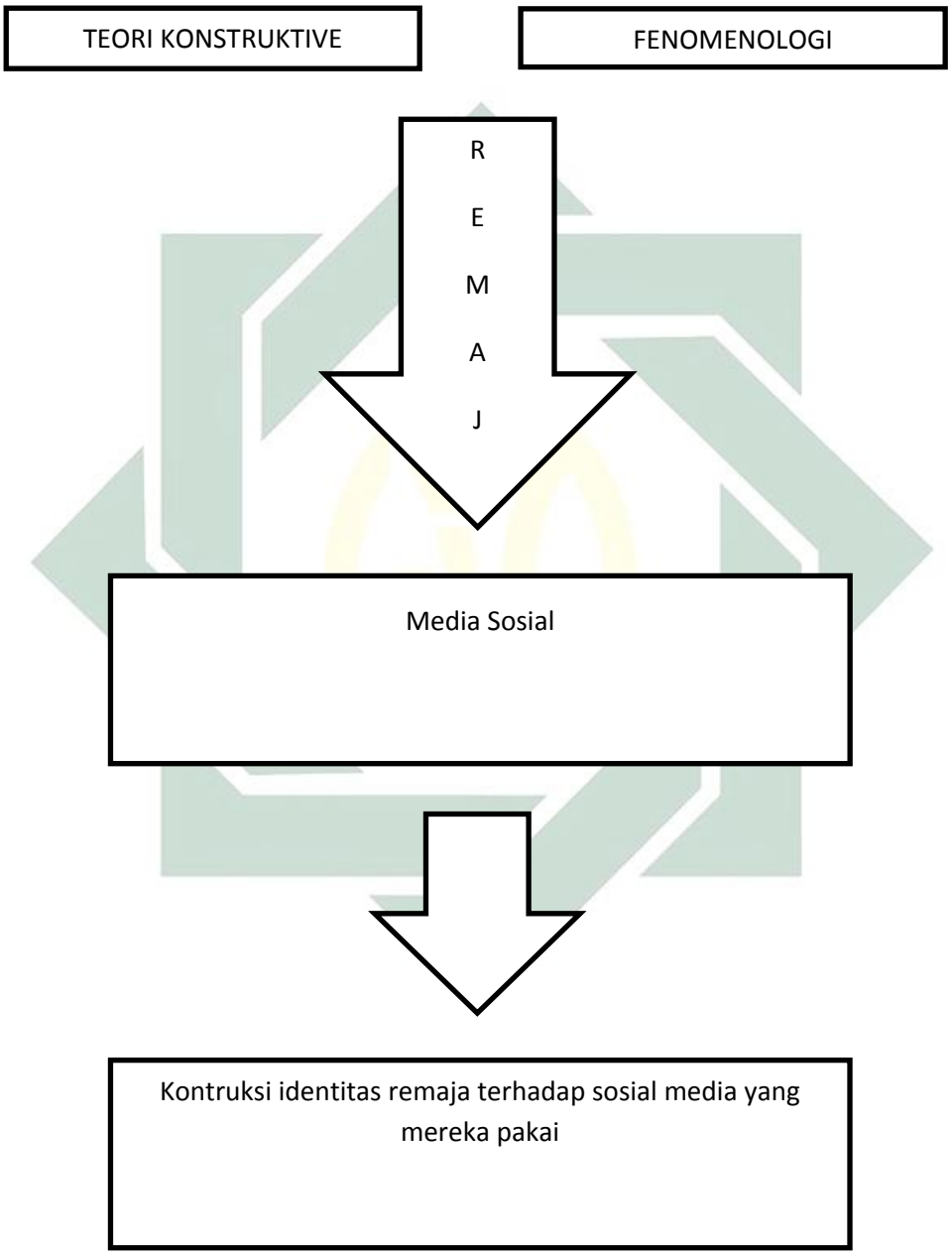

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan jenis penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti harus memahami metode penelitian terlebih dahulu, sebab merupakan pengetauan tentang langkah- langkah sistematis dan logis, tentang pencarian data yang berkenaan dengan masalah tertentu, kemudian diolah dan dianalisis diambil kesimpulan selanjutnya dicari solusinya.

Pilihan metode ini berdasarkan pada masalah dan cara kerja yang relevan dengan obyek penelitian agar hasil yang dicapai tidak diragukan kualitasnya dan dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam penelitian ini metode yang dilakukan adalah metode penelitian kualitatif. Artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya. Sehingga yang menjadi tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah ingin menggambarkan realita empirik di balik fenomena secara mendalam, rinci dan tuntas. Oleh karena itu penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah dengan mencocokkan antara realita empirik dengan teori yang berlaku dengan menggunakkan metode diskriptif.

Adapun pendekatan penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Penelitian deskirptif hanya memaparkan situasi atau peristiwa. Penelitian ini tidak mencari atau menejelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi. Beberapa penulis memperluas penelitian deskriptif kepada segala penelitian selain penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

historis dan eksperinmental. Mereka menyebut metode yang "melulu deskriptif sebagai penelitian survai atau penelitian Observasional.

Ciri metode deskriptif ialah titik berat pada observasi dan suasana alamiah. Peneliti bertindak sebagai pengamat. Ia hanya membuat kategori perilaku, mengamati gejala, dan mencatatnya dalam buku observasinya.[19] Penelitian seperti ini memerlukan kualifikasi yang memadai. Pertama, peneliti harus memiliki sifat yang reseptif, ia harus selalu mencari, bukan menguji. Kedua, ia harus memiliki kekuatan integratif, kekuatan untuk memadukan berbagai macam informasi yang diterimanya menjadi satu kesatua penafsiran.

Jadi penelitian deskriptif bukan saja menjabarkan, tetapi juga memadukan (Sintetis). Bukan saja melakukan klasifikasi, tetapi juga organisasi. Dari penelitian deskriptiflah dikembangkan berbagai penelitian korelasional dan eksperintal.[20]

2. Subyek, Obyek dan Lokasi penelitian

a. Subjek Penelitian

Adapun subjek dalam penelitian ini adalah Remaja Desa karang kedawang, Sooko, Mojokerto, yang terdiri Lima dari remaja putra dan putri.

[19] Jalaluddin Rakhmat, *Metode penelitian komunikasi, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 1999), 24-25*
[20] *Ibid, hal, 26.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

No	**Nama**	**Jenis kelamin**	**Usia**	**Alamat**	**Pekerjaan**	**Media sosial yang sering di gunakan**
1	Yudha yulianto	Laki-laki	20	Rt:2 Rw 3	Pelajar	BBM, INSTAGRAM
2	Imam agus faitsal	Laki-laki	19	RT 5, RW 1	Pelajar	BBM,WA
3	Hanum ely amalia	Perempuan	18	RT 2, RW 02	Pelajar	FACEBOOK,BBM
4	Muhammad Cholilullah	Laki-laki	21	RT 02, RW 0	Pelajar	WA,LINE
5	Deni pradita pratama	Laki-laki	19	RT 01, RW 0	Pelajar	BBM,INSTAGRAM

b. Objek Penelitian

Yang menjadi obyek dalam penelitian ini adalah konstruksi identitas media sosial pada remaja dalam kehidupan sosial mereka.

c. Lokasi Penelitian

Penelitian telah dilakukan di Desa Karang kedawang Sooko, Mojokerto.

3. Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data merupakan unsur yang paling penting dalam sebuah penelitian, dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya terbagi kedalam data premier dan sekunder.

1. Data Primer

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut *S. Nasution* data primer adalah data yang dapat diperoleh lansung dari lapangan atau tempat penelitian. Sedangkan menurut *Lofland* bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan. Kata-kata dan tindakan merupakan sumber data yang diperoleh dari lapangan dengan mengamati serta mewawancarai.[21] Peneliti menggunakan data ini untuk mendapatkan informasi lansung mengenai konstrusi identitas media sosial pada remaja di dalam keidupan sosialnya, dengan cara mewawancarai Narasumber yang bersangkutan.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data-data yang didapat dari sumber bacaan dan berbagai macam sumber lainnya. Data sekunder juga dapat berupa majalah, buletin, publikasi dari berbagai organisasi, lampiran-lampiran dari badan-badan resmi seperti kementrian-kementrian, hasil-hasil studi, tesis, hasil survey, studi histories, dan sebagainya. Peneliti menggunakan data sekunder ini untuk memperkuat penemuan dan melengkapi informasi yang telah dikumpulkan melalui wawancara lansung.

4. Tahap-Tahap Penelitian

Moleong mengemukakan bahwa ''Pelaksanaan penelitian ada empat tahap yaitu : (1) tahap sebelum ke lapangan, (2) tahap pekerjaan lapangan, (3) tahap analisis data, (4) tahap penulisan laporan''.[22] Dalam penelitian ini tahap yang ditempuh sebagai berikut :

I. Tahap sebelum kelapangan, meliputi kegiatan penentuan fokus, penyesuaian paradigma dengan teori, penjajakan alat peneliti, mencakup observasi

[21] *Op.cid* Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitati*.. Hal. 112.
[22] *Ibid*, hlm 143

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lapangan dan permohonan ijin kepada subyek yang diteliti, konsultasi fokus penelitian, penyusunan usulan penelitian.

II. Tahap pekerjaan lapangan, meliputi mengumpulkan bahan-bahan yang berkaitan dengan konstuksi identitas media sosial pada remaja di dalam kehidupan sosial Remaja Desa Karang Kedawang, Sooko, Mojokerto. Data tersebut diperoleh dengan observasi, wawancara dan dokumentasi di lokasi penelitian yaitu Desa Karang kedawang, Sooko, Mojokerto

III. Tahap analisis data, meliputi analisis data baik yang diperolah melaui observasi,dokumen maupun wawancara mendalam dengan beberapa Remaja yang ada di Desa Karang Kedawang, Sooko, Mojokerto. Kemudian dilakukan penafsiran data sesuai dengan konteks permasalahan yang diteliti selanjutnya melakukan pengecekan keabsahan data dengan cara mengecek sumber data yang didapat dan metode perolehan data sehingga data benar-benar valid sebagai dasar dan bahan untuk memberikan makna data yang merupakan proses penentuan dalam memahami konteks penelitian yang sedang diteliti.

IV. Tahap Penulisan Laporan,Penulisan laporan adalah tahap akhir dari proses pelaksanaan penelitian. Setelah semua komponen-komponen terkait dengan data dan hasil analisis data serta mencapai suatu kesimpulan, peneliti mulai menulis laporan dalam konteks laporan penelitian kualitatif. Penulisan laporan disesuaikan dengan metode dalam penulisan penelitian kualitatif dengan tidak mengabaikan kebutuhan peneliti terkait dengan kelengkapan data.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian, karena itu seorang peneliti harus terampil dalam mengumpulkan data agar mendapatkan data yang valid. Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.

1. Observasi Langsung

Observasi langsung adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut. Dalam kegiatan sehari-hari, kita selalu menggunakan mata untuk mengamati sesuatu. Observasi ini digunakan untuk penelitian yang telah direncanakan secara sistematik tentang bagaimana konstruksi identitas media sosial pada remaja khususnya di Desa Karang Kedawang, Sooko, Mojokerto.

Tujuan menggunakan metode ini untuk mencatat hal-hal, perilaku, perkembangan, dan sebagainya tentang konstriksi media sosial pada remaja di Desa Karang Kedawang, Sooko, Mojokerto. sewaktu kejadian tersebut berlaku sehingga tidak menggantungkan data dari ingatan seseorang. Observasi lansung juga dapat memperoleh data dari subjek baik yang tidak dapat berkomunikasi secara verbal atau yang tak mau berkomunikasi secara verbal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara si penanya dengan si penjawab dengan menggunakan alat yang dinamakan interview guide (panduan wawancara)

Tujuan penulis menggunakan metode ini, untuk memperoleh data secara jelas dan kongkret tentang sebagai alat pembatas diri dalam kehidupan sosial para remaja khususnya di Desa Karang Kedawang, Sooko, Mojokerto. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengadakan wawancara dengan para remaja khusunya di Desa Karang Kedawang, Sooko, Mojokerto untuk mengetahui konstruksi media sosial mereka di dalam kehidupan sosialnya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara pencarian data di lapangan yang berbentuk gambar, arsip dan data-data tertulis lainnya. Penelitii perlu mengambil gambar selama proses penelitian berlangsung untuk memberikan bukti secara real bagaimana kondisi dilapangan terkait permasalahan yang ada di masyarakat. Arsip-arsip dan data-data lainnya digunakan untuk mendukung data yang ada dari hasil observasi dan wawancara.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari rumusan di atas dapatlah kita tanarik garis besar bahwa analisis data bermaksud pertama-tama mengorganisasikan data. Data yang terkumpul banyak sekali dan terdiri dari catatan lapangan, komentar peneliti, gambar, foto, dokumen berupa laporan, biografi, artikel, dan sebagainya.

Setelah data dari lapangan terkumpul dengan menggunakan metode pengumpulan data di atas, maka peneliti akan mengolah dan menganalisis data tersebut dengan menggunakan analisis secara deskriptif-kualitatif, tanpa menggunakan teknik kuantitatif.

Analisis deskriptif-kualitatif merupakan suatu tehnik yang menggambarkan dan menginterpretasikan arti data-data yang telah terkumpul dengan memberikan perhatian dan merekam sebanyak mungkin aspek situasi yang diteliti pada saat itu, sehingga memperoleh gambaran secara umum dan menyeluruh tentang keadaan sebenarnya. Menurut *M. Nazir* bahwa tujuan deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

7. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini, seperti yang dirumuskan ada tiga macam yaitu, antara lain :

A. Perpanjangan Keikutsertaan

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian.[23] Dalam konteks ini, dalam upaya menggali data atau informasi yang berkaitan dengan permasalahan penelitian, peneliti selalu ikut serta dengan informan utama dalam upaya menggali informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian. Misalnya peneliti selalu bersama informan utama dalam melihat lokasi penelitian.

A. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan dilakukan dengan maksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.[24]

Dalam konteks ini, sebelum mengambil pembahasan penelitian, peneliti telah melakukan pengamatan terlebih dahulu secara tekun dalam upaya menggali data atau informasi.

B. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecek an atau sebagai pembanding terhadap data itu. Denzin (1978), membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber metode, penyedik dan teori.[25]

[23]*Op.cid,* Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, hlm. 175.
[24] Ibid, hlm 177
[25] Ibid, hlm 178

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

I. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

BAB I : Pendahuluan

Bab ini meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis penelitian, definisi operasional, metode penelitian, dan sistematika pembahasa]n yang dipakai dalam skripsi ini.

BAB II : Kajian Teoritis

Bab ini berisikan Tentang Kajian Pustaka yang akan membahas tentang beberapa konsep atau teori yang terkait dengan penelitian yang dianalisis dari referensi atau bahan pustaka. Adapun ulasannya tersebut adalah, Media sosial, Mekanisme, Batasan diri, Remaja.

BAB III

Pada bab ini membahas tentang metodologi penelitian yang berisikan pendekatan dan jenis penelitian yang dipakai, obyek penelitian, populasi dan sampel, indikator penelitian, pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV

Pada bab ini berisikan penyajian data dan analisis data yang membahas dan menjelaskan tentang setting penelitian yaitu gambaran umum obyek penelitian, penyajian data, analisis data, klarifikasi data, pengujian hipotesis dan pembahasan hasil penelitian. Pada bab IV inilah yang nantinya akan menjawab rumusan masalah yang terkait dengan judul dalam penelitian ini.

BAB V : Penutup

Dalam bab ini berisikan penutup yang merupakan bab terakhir dalam penulisan skripsi yang nantinya akan memuat kesimpulan dan rekomendasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id